

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS,
UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL TERHADAP PENGUNGKAPAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :
TETANTRI AMANDA WIBOWO
NIM: 2015310569

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS,
UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL TERHADAP PENGUNGKAPAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)**

Tetantri Amanda Wibowo
STIE Perbanas Surabaya
Email: 2015310569@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of company size, leverage, profitability, size of the board of commissioners and institutional ownership on disclosure of corporate social responsibility. The research population was manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013 to 2017. The sample selection method used a purposive sampling technique. The research sample used was 482 companies. The data analysis technique uses multiple regression. The results of this study indicate that profitability and size of the board of commissioners has a significant effect on the disclosure of corporate social responsibility. While the company size, leverage, and institutional ownership do not effect the disclosure of corporate social responsibility.

Keywords : *company size, leverage, profitability, size of the board of commissioners, institutional ownership and disclosure of corporate social responsibility.*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha saat ini menuntut untuk meningkatkan perhatian kepada lingkungan sosial. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan pemilik modal dan manajemen, tetapi juga mementingkan kepentingan masyarakat dan lingkungan. *Corporate Social Responsibility* merupakan tanggung jawab sosial atau sebuah organisasi perusahaan terhadap dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatannya kepada masyarakat dan lingkungan (Sudana, 2011). Penerapan *corporate social responsibility* telah memberikan dampak yang baik terhadap lingkungan masyarakat. Perusahaan harus memiliki komitmen dalam pengembangan

ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Hendrik, 2008).

Keberhasilan suatu perusahaan tidak hanya berasal dari faktor internal, melainkan masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Hal ini dapat menciptakan hubungan timbal balik antara perusahaan dengan masyarakat. Hubungan timbal balik yaitu hubungan yang saling menguntungkan. Artinya, perusahaan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sebagai lingkungan. Hubungan timbal balik diharapkan lebih menumbuhkan kepedulian perusahaan akan masyarakat dan lingkungan, baik di dalam ataupun di

luar perusahaan. Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan laba (*profit*) yang sebesar-besarnya.

Corporate Social Responsibility saat ini tidak lagi bersifat sukarela (*voluntary*), namun kini bersifat wajib (*mandatory*) untuk beberapa perusahaan manufaktur, seperti pada sektor industri, sektor dasar dan kimia, serta sektor konsumsi. Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) termasuk pengungkapan wajib, karena ada regulasi yang mewajibkan yaitu Peraturan Bapepam Nomor X.K.6 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. *Corporate Social Responsibility* diungkapkan di dalam laporan yang disebut *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* merupakan pelaporan yang dilakukan perusahaan untuk mengukur dan mengungkapkan kinerja suatu perusahaan.

Informasi yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang umum digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan Ayu (2016), Adhitya dan Novrys (2016), Dita (2017), Ahmad dan Antonius (2012), dan Edy (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Nita (2015), Syailendra (2016), dan Uun, Nurhikmah (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Leverage atau rasio solvabilitas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur

seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, seperti hutang jangka pendek ataupun hutang jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Dalam penelitian yang dilakukan Syailendra (2016) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ayu (2016), Aditya dan Novrys (2016), Edy (2013), Linda dan Erlina (2012) serta Ahmad dan Antonius (2012) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Profitabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*). Profitabilitas yang tinggi akan memberikan kesempatan kepada manajemen dalam melakukan serta mengungkapkan program *Corporate Sosial Responsibility* (CSR). Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin besar pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan Syailendra (2016), Nita (2015), serta Silviana dan Syarif (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Ayu (2016), Adhitya dan Novrys (2016), Uun dan Nurhikmah (2017), Ahmad dan Antonius (2012), dan Edy (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Dewan komisaris merupakan mekanisme yang berfungsi untuk mengawasi dan memberikan petunjuk pada pengelola perusahaan. Dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen agar melaksanakan pengungkapan CSR. Ukuran

dewan komisaris adalah jumlah/total dewan komisaris yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nita (2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adhitya dan Novrys (2016) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Kepemilikan institusional ialah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk dapat mengendalikan pihak manajemen, melalui proses pengawasan secara efektif. Oleh karena itu, kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk dapat melaksanakan pengungkapan CSR. Menurut penelitian yang dilakukan Nita (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sebaliknya dengan penelitian yang dilakukan Adhitya dan Novrys (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Teori keagenan terjadi karena ada pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Teori keagenan, dapat menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan berperilaku, karena pada dasarnya antara agen dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda sehingga menyebabkan terjadinya konflik keagenan (*agen conflict*). Teori legitimasi pada tulisan Dowling dan Pfeffer (1975) menyatakan bahwa organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang

melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat. Dalam teori ini, maka perusahaan berharap agar aktivitas perusahaan dapat diterima oleh lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini dilakukan karena masih adanya ketidakkonsistenan hasil dari beberapa peneliti terdahulu, maka dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)”.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan adalah teori yang berhubungan antara agen dengan *principal*. Agen merupakan pihak yang menerima wewenang (manajemen), sedangkan *principal* merupakan pihak yang memberi wewenang (investor). Teori keagenan, dapat menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan berperilaku, karena pada dasarnya antara agen dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda sehingga menyebabkan terjadinya konflik keagenan (*agen conflict*). Konflik keagenan terjadi karena adanya tindakan untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk kepentingan perusahaan, maka dari itu akan muncul adanya *agency cost* (biaya keagenan). *agency cost* merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk melakukan pengawasan terhadap agen.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi berusaha menciptakan

keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat. Teori legitimasi merupakan keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitarnya, baik fisik maupun nonfisik. Dalam teori legitimasi, perusahaan berharap agar aktivitas perusahaan dapat diterima oleh lingkungan masyarakat. Perusahaan harus dapat mengungkapkan aktivitas CSR agar diterima dengan baik oleh lingkungan masyarakat sehingga dengan adanya aktivitas pengungkapan CSR tersebut dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan data yang diungkapkan oleh perusahaan yang berkaitan dengan aktivitas sosial, meliputi lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, dan lain-lain. *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah *respons* sosial atau tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dalam bentuk berbagai kegiatan (Rusdianto, 2013). Tujuan dari *corporate social responsibility* yaitu agar perusahaan dapat menyampaikan tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu.

Penerapan CSR dapat diungkapkan dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. *Corporate social responsibility* diungkapkan dalam laporan yang disebut dengan *sustainability reporting*. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dinyatakan dalam *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI). Jumlah item CSRI pengungkapan menurut GRI (*Global Reporting Initiative*) G4 adalah 91 item yang terdiri dari: indikator kinerja ekonomi, indikator kinerja lingkungan,

indikator praktek tenaga kerja, indikator kinerja hak manusia, indikator kinerja masyarakat, dan indikator kinerja tanggung jawab produk.

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan tentang pengungkapan sosial yang dilakukan suatu perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuat. Ukuran perusahaan merupakan variabel yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan tentang pengungkapan sosial yang dilakukan suatu perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuat. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar aktiva yang dimiliki, baik aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar.

Leverage atau rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2017). *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, seperti hutang jangka pendek ataupun hutang jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dikliquidasi). *Leverage* dapat diukur dengan menggunakan perhitungan *debt to equity ratio* (DER), *debt to asset ratio* (DAR), dan *long term debt to equity ratio*.

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai seberapa besar perusahaan dalam mencari keuntungan. Tujuan menggunakan rasio profitabilitas yaitu untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. Manfaat yang didapat dalam rasio ini adalah untuk mengetahui laba yang diperoleh perusahaan, dan dapat mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *return of assets* (ROA), *return of equity* (ROE), *return on*

investment (ROI), dan laba per lembar saham biasa.

Dewan komisaris merupakan mekanisme yang berfungsi untuk mengawasi dan memberikan petunjuk pada pengelola perusahaan. Dewan komisaris memiliki tugas untuk memberi pengarahan kepada pengelola perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi) dan juga memiliki wewenang kepada manajemen untuk mengungkapkan kegiatan CSR. Ukuran dewan komisaris adalah jumlah/total dewan komisaris yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti bank, yayasan, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), dan institusi yang lainnya. Kepemilikan institusional lebih bertindak sebagai pihak yang mengawasi suatu perusahaan. Proses pengawasan secara efektif adalah kemampuan yang dimiliki oleh kepemilikan institusional untuk mengendalikan pihak manajemen, sehingga kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan CSR.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Ukuran perusahaan adalah variabel yang digunakan untuk menjelaskan tentang variasi pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar aktiva yang dimiliki, baik aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, maka perusahaan besar wajib untuk melakukan program CSR. Semakin besar ukuran perusahaan dapat dikatakan jika

perusahaan yang kuat dan bagus ingin menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat dengan melakukan kegiatan CSR serta mengungkapkan CSR di dalam laporan keuangan. Penelitian Aditya dan Novrys (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan CSR

Leverage atau rasio solvabilitas ala rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. *Leverage* digunakan untuk memberikan gambaran tentang likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi maka biaya bunga yang harus dibayar perusahaan juga akan tinggi, maka laba yang didapatkan akan berkurang sehingga proporsi untuk melakukan kegiatan CSR menurun. Penelitian yang dilakukan Syailendra (2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

H2 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai seberapa besar perusahaan dalam mencari keuntungan. Tujuan menggunakan rasio profitabilitas yaitu untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. Perusahaan

dengan profitabilitas tinggi akan dapat memiliki peluang untuk membentuk suatu kontrak sosial dengan masyarakat yaitu dengan melaksanakan dan melaporkan kegiatan CSR. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin besar perusahaan melakukan CSR, karena perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba tinggi biasanya memiliki banyak dana untuk melaksanakan CSR serta mengungkapkan kegiatan CSR. Penelitian Nita (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate Social responsibility*.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR

Dewan komisaris merupakan perwakilan para pemilik saham berperan sebagai pengawas kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosial perusahaan. Ukuran dewan komisaris adalah jumlah/total dewan komisaris yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Jumlah dewan komisaris yang banyak akan mendorong manajemen untuk melakukan program CSR, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih banyak akan lebih luas untuk melaksanakan CSR. Penelitian Nita (2015) menyatakan bahwa ukuran

dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

H4 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

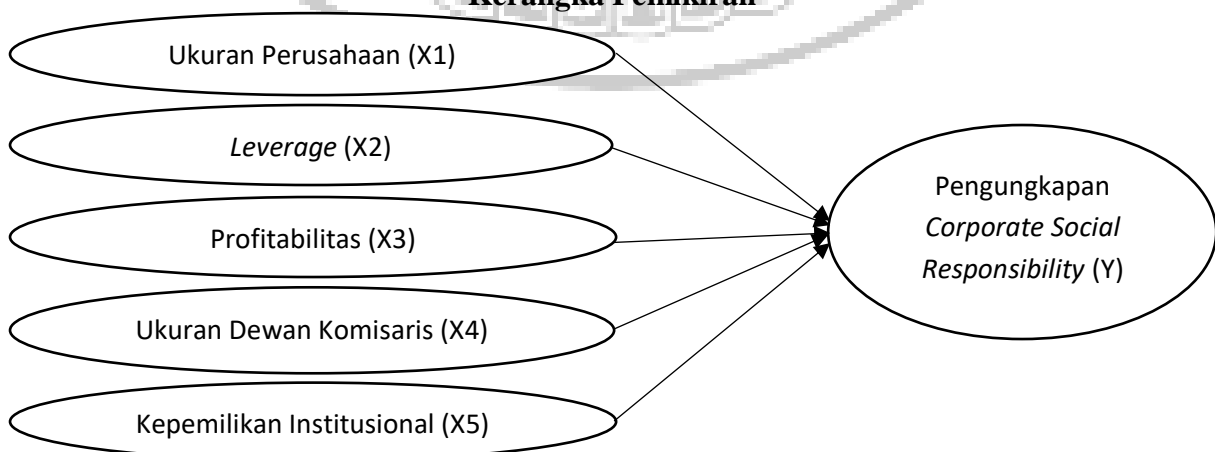
Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti bank, yayasan, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), dan institusi yang lainnya. Kepemilikan institusional lebih bertindak sebagai pihak yang mengawasi perusahaan. Tingginya tingkat kepemilikan institusional akan memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan program CSR. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin tinggi pula perusahaan untuk melakukan kegiatan CSR. Penelitian yang dilakukan Nita (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

H5 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Berdasarkan uraian di atas, maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut :

**Gambar I
Kerangka Pemikiran**



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang menggunakan metode pengukuran yang lebih objektif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah ditinjau dari sumber data penelitian, penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Batas Penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI untuk mengukur pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya untuk menguji apakah ada indikator terjadinya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan selama periode 2013 sampai 2017.

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel *independent* (bebas) dan variabel *dependent* (terikat). Adapun rincian dari identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel *Independent* : Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Institusional
- b. Variabel *dependen* : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pada penelitian ini Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* diukur berdasarkan indikator GRI (*Global Reporting Initiative*) G4 adalah 91 item yang terdiri dari: indikator kinerja ekonomi, indikator kinerja lingkungan, indikator praktek tenaga kerja, indikator kinerja hak manusia, indikator kinerja masyarakat, dan indikator kinerja tanggung jawab produk. Rumus perhitungan CSR :

$$\text{CSR} = \frac{\text{jumlah item CSR Disclosure yang diungkapkan}}{91 \text{ item CSR disclosure menurut GRI versi 4.0}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan rumus :

$$\text{SIZE} = \ln(\text{Total Aset})$$

Leverage

Leverage diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR). DAR digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rumus *debt to asset ratio* (DAR) sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam suatu perusahaan. Rumus menghitung *Return On Assets* (ROA) antara lain :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan perwakilan para pemilik saham berperan sebagai pengawas kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosial perusahaan. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$UDK = \text{Jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional diukur dengan cara membandingkan jumlah saham dengan total saham beredar keseluruhan, rumus perhitungannya antara lain :

$$INS = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki perusahaan}}{\text{Total saham beredar keseluruhan}}$$

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2013 sampai tahun 2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2013 sampai tahun 2017.
3. Perusahaan manufaktur yang menyediakan informasi mengenai pengungkapan *corporate social responsibility*.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Model analisis regresi linier berganda di formulasikan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

a = Konstanta

X₁ = Ukuran Perusahaan

X₂ = *Leverage*

X₃ = Profitabilitas

X₄ = Ukuran Dewan Komisaris

X₅ = Kepemilikan Institusional

β₁, β₂, β₃, β₄, β₅ = *Koefisien* regresi berganda variabel X₁X₂X₃X₄X₅

e = *error*

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif setiap variabel.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.deviasi
Pengungkapan CSR	482	,03297	,40659	,1746614	,07473227
Ukuran Perusahaan	482	17,63456	33,32018	26,5608940	3,77601377
<i>Leverage</i>	482	,07363	5,07330	,5220076	,47441867
Profitabilitas	482	-,34676	,71602	,0522119	,10510983
Ukuran Dewan Komisaris	482	2	13	4,31	1,765
Kepemilikan Institusional	482	,01908	,99746	,7062291	,19452579

Sumber: Data diolah

Data variabel pengungkapan CSR yang digunakan dalam penelitian sebanyak 482. Nilai minimum sebesar 0,03297 dimiliki oleh PT. Kedawang Setia Industrial Tbk. Nilai maksimum sebesar 0,40659 dimiliki PT. Astra International Tbk. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) yang berarti data tidak bervariasi dan tidak menyebar atau bersifat homogen.

Nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 17,63456 yang dimiliki oleh PT. Eratex Djaja Tbk. Nilai maksimum sebesar 33,32018 yang dimiliki oleh PT. Astra International Tbk. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) yang berarti data tidak bervariasi atau bersifat homogen.

Nilai minimum *leverage* sebesar 0,07363 yang dimiliki oleh PT. Jembo Cable Company Tbk. Nilai maksimum dari variabel *leverage* sebesar 5,07330 yang dimiliki oleh PT. Asia Pacific Fibers Tbk. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) yang berarti data tidak bervariasi atau bersifat homogen.

Nilai minimum profitabilitas sebesar -0,34676 yang dimiliki oleh PT. Slj Global Tbk. Nilai maksimum dari variabel profitabilitas sebesar 0,71602 yang dimiliki oleh PT. Multi Prima Sejahtera Tbk. Nilai

standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (mean) yang artinya data bervariasi dan menyebar atau bersifat heterogen.

Nilai minimum ukuran dewan komisaris yaitu sebesar 2 orang yang dimiliki oleh PT. Beton Jaya Manunggal Tbk. Nilai maksimum dari ukuran dewan komisaris sebesar 13 orang yang dimiliki oleh PT. Indo Korsdsa Tbk. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) yang berarti data tidak bervariasi atau bersifat homogen.

Nilai minimum kepemilikan institusional sebesar 0,01908 yang dimiliki oleh PT. Barito Pacific Tbk pada tahun 2017. Nilai maksimum variabel kepemilikan institusional sebesar 0,99746 yang dimiliki oleh PT. Tunas Alfin Tbk. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) yang berarti data tidak bervariasi atau bersifat homogen.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel dependen dan variabel independen, apakah keduanya terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov* (KS) dengan kriteria $\alpha = 0,05$ atau 5% yang dimana, jika $Sig \geq 0,05$

maka terdistribusi normal, namun jika Sig < 0,05 maka terdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinieritas

Tujuan uji multikolinieritas untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi dikatakan baik, jika terbebas dari permasalahan multikolinieritas. Data dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika nilai VIF ≤ 10 dan nilai *Tolerance* $\geq 0,1$.

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari ukuran perusahaan sebesar 0,913, *leverage* sebesar 0,886, profitabilitas sebesar 0,869, ukuran dewan komisaris sebesar 0,953, dan kepemilikan institusional sebesar 0,993. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki *tolerance* lebih dari 0,1. Selanjutnya, nilai VIF dari ukuran perusahaan sebesar 1,095, *leverage* sebesar 1,128, profitabilitas sebesar 1,151, ukuran dewan komisaris sebesar 1,050, dan kepemilikan institusional sebesar 1,007. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki VIF kurang dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Tujuannya untuk menguji apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual. Uji *Glejser* merupakan cara untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas atau tidak, apabila nilai Sig $\geq 0,05$ maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas, namun sebaliknya apabila nilai Sig < 0,05 maka terjadi gejala heterokedastisitas.

Hasil dari pengujian *Glejser* menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan

bahwa model regresi tidak mengalami gejala heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tujuannya untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (Imam, 2014:89). Uji autokorelasi dapat dilakukan melalui *Run Test*. Hasil output dari pengujian autokorelasi dengan menggunakan *Runs Test* sebesar 0,715 yang lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan data tidak mengalami autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji F

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah keseluruhan model regresi dalam keadaan fit atau tidak dengan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05. Nilai F hitung sebesar 14,443 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak artinya model regresi fit sehingga dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Tujuan menguji koefisien determinan (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam variasi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan *Adjusted R Square* karena variabel bebas yang digunakan lebih dari satu.

Hasil dari tingkat determinan (R^2) bernilai 0,123 atau 12,3%. Hal ini menunjukkan bahwa 12,3% pengungkapan CSR bisa dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional sedangkan sisanya sebesar

87,7% (100% - 12,3%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji T

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Model analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara pengungkapan CSR (dependen) dan ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional.

Tujuan melakukan Uji t untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial dalam menjelaskan variabel dependen. Uji T menggunakan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%, jika nilai signifikansi < 0,05 artinya maka ada pengaruh antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda pada penelitian ini sebagai berikut :

$$\text{Pengungkapan CSR} = 0,106 + 0,001 (\text{SIZE}) - 0,007 (\text{DAR}) + 0,094 (\text{ROA}) + 0,012 (\text{UDK}) - 0,024 (\text{INS}) + e$$

Keterangan :

SIZE : Ukuran Perusahaan

DAR : *Leverage*

ROA : Profitabilitas

UDK : Ukuran Dewan Komisaris

INS : Kepemilikan Institusional

e : Standard error

Hasil Uji t dapat dilihat sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Variabel ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,179 yang berarti lebih dari 0,05 dan nilai t sebesar 1,346, jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak

berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Variabel *leverage* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,296 yang berarti lebih dari 0,05 dan nilai t sebesar -1,046, jadi dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Variabel profitabilitas memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,004 yang berarti kurang dari 0,05 dan nilai t sebesar 2,873, jadi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 dan nilai t sebesar 6,641, jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

5. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dilakukan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Variabel kepemilikan institusional memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,141 yang berarti

lebih dari 0,05 dan nilai t sebesar -1,476, jadi dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 482 perusahaan manufaktur selama lima tahun. Berdasarkan pada uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) dengan nilai F hitung adalah 14,443, maka data dapat diandalkan atau fit.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang digunakan untuk menjelaskan tentang variasi pengungkapan laporan tahunan perusahaan (Purwanto, 2011). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar aktiva yang dimiliki, baik aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar. Teori keagenan menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang besar, sehingga perusahaan besar harus memiliki laba yang cukup dan lebih agar dapat melakukan kegiatan CSR. Biaya yang dikeluarkan perusahaan meliputi biaya untuk memenuhi hak karyawan, biaya untuk melakukan kegiatan operasional, dan biaya untuk memenuhi kewajiban perusahaan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dilihat dari uji T menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,179 dengan nilai B sebesar 0,001 yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, karena pengungkapan CSR tidak tergantung pada besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan kecil juga dapat mengungkapkan CSR dengan baik apabila dianggap perlu, sehingga dengan melakukan serta mengungkapkan kegiatan CSR mampu memberi keuntungan bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Uun dan Nurhikmah (2017), Syailendra (2016), dan Nita (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Leverage atau rasio solvabilitas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2017). *Leverage* adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Dilihat dari hasil uji T menunjukkan nilai signifikansi variabel *leverage* sebesar 0,296 dengan nilai B sebesar -0,07 yang berarti bahwa *leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sehingga H₃ ditolak. Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan juga akan tinggi, sehingga laba yang diperoleh akan

berkurang, maka proporsi untuk melakukan kegiatan CSR akan menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ayu (2016), Adhitya dan Novrys (2016), Edy (2013), Ahmad dan Antonius (2012), dan Linda dan Erlina (2012) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai seberapa besar perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2017). Profitabilitas digunakan untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. Manfaat yang didapat dalam rasio profitabilitas adalah untuk mengetahui laba yang diperoleh perusahaan dan mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun. Teori legitimasi menunjukkan bahwa, ketika profitabilitas tinggi maka perusahaan memiliki peluang untuk membentuk suatu kontrak sosial dengan masyarakat yaitu dengan melaksanakan dan melaporkan kegiatan CSR.

Dilihat dari hasil uji T menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 dengan nilai B sebesar 0,094 yang berarti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas maka akan semakin besar kewajiban perusahaan melakukan CSR. Perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba tinggi memiliki banyak biaya untuk melaksanakan CSR serta mengungkapkan kegiatan CSR.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syailendra (2016), Nita (2015), serta Silviana dan Syarif (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Dewan komisaris merupakan perwakilan para pemilik saham berperan sebagai pengawas kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosial perusahaan (Adhitya dan Novrys, 2016). Dewan komisaris memiliki tugas untuk memberi pengarahan kepada pengelola perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi) dan juga memiliki wewenang kepada manajemen untuk melakukan kegiatan CSR. Ukuran dewan komisaris adalah jumlah seluruh dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan. Teori keagenan menunjukkan bahwa dewan komisaris sebagai *principal* dapat mempengaruhi manajemen sebagai agen untuk segera melaksanakan serta mengungkapkan CSR.

Dilihat dari hasil uji T menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai B sebesar 0,012 yang berarti bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Artinya, dengan jumlah dewan komisaris yang banyak akan mendorong manajemen untuk melakukan program CSR, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih banyak akan lebih luas untuk melaksanakan kegiatan CSR.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nita (2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan

komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti bank, yayasan, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), dan institusi yang lainnya (Nita, 2015). Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang mengawasi suatu perusahaan. Teori keagenan menunjukkan bahwa pemilik saham (*prinsipal*) mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen (*agen*) untuk melaksanakan CSR serta melaporkan CSR.

Dilihat dari hasil uji T yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki signifikansi sebesar 0,141 dan nilai B sebesar -0,24 yang berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin kecil pengungkapan CSR, karena walaupun kepemilikan institusional dianggap mampu dalam mengendalikan pihak manajemen dalam mengelola investasinya, tetapi institusi sebagai pemilik dan salah satu pemangku kepentingan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan dalam hal kinerja dan pengungkapan sosial

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Adhitya dan Novrys (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Tujuan dari penelitian adalah untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis maka kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak tergantung pada besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan kecil juga dapat mengungkapkan CSR dengan baik apabila dianggap perlu, karena dengan melakukan kegiatan CSR serta mengungkapkan kegiatan CSR mampu memberi keuntungan bagi perusahaan.
2. *Leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan juga akan tinggi, sehingga laba yang diperoleh akan berkurang, maka proporsi untuk melakukan kegiatan CSR akan menurun.
3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, karena profitabilitas yang tinggi akan memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan program CSR. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin besar perusahaan melakukan CSR, karena perusahaan yang memiliki kemampuan

menghasilkan laba tinggi memiliki banyak biaya untuk melaksanakan CSR serta mengungkapkan kegiatan CSR.

4. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, karena dengan jumlah dewan komisaris yang banyak akan mendorong manajemen untuk melakukan program CSR, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih banyak akan lebih luas untuk melaksanakan kegiatan CSR.

5. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, karena walaupun kepemilikan institusional dianggap mampu dalam mengendalikan pihak manajemen dalam mengelola investasinya, tetapi institusi sebagai pemilik dan salah satu pemangku kepentingan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan dalam hal kinerja dan pengungkapan sosial.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Penentuan indeks pengungkapan *corporate social responsibility* cenderung subjektif, sehingga dapat menyebabkan kemungkinan adanya item-item tertentu yang terlewat pada saat pengamatan.
2. Banyak data yang terbuang (*data outlier*) sehingga mengurangi jumlah sampel penelitian.
3. Fenomena yang digunakan harus sesuai dengan sampel penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan lebih spesifik.

Saran

Saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut :

1. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel yang digunakan, untuk mengantisipasi banyaknya pengurangan data pada saat pengujian.
2. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah atau merubah variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*.
3. Bagi penelitian selanjutnya disarankan menggunakan perusahaan yang sejenis agar mudah dalam mengambil sampel sesuai dengan fenomena yang terjadi pada perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustami, S., & Hidayat, S. (2015). Pengaruh Profitabilitas dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3 (3), 753-760.
- Budiman, N. A. (2015). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jramb*, Vol. 1 No. 1.
- Djuitaningsih, T., & Marsyah, W. A. (2012). Pengaruh Manajemen Laba Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Media Riset Akuntansi*, Vol.2 No 2 Agustus, 187-211.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Cetakan Keempat*.

- Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS) Edisi 4*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kamil, A., & Herusetya, A. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Media Riset Akuntansi, Vol.2 No.1*.
- Kasmir, D. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik*. (T.Thn.).
- Krisna, A. D., & Suhardianto, N. (2016). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol. 18. No. 2*, 119-128.
- Purwanto, A. (2011). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Volume 8/No. 1/November : 1-94*.
- Putri, C. D. (2013). Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Dalam Sustainability Report. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Putri, R. K. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Basis Kepemilikan Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2012-2014. *Jom Fekom Vol.3 No.1 Februari*, 558-571.
- Qoyum, A., Mutmainah, L., Setyono, J., & Qinam, I. (2017). The Impact Of Goodcorporate Governance, Company Size In Corporate Social Responsibility Disclosure Case Study Of Islamic Banking In Indonesia.
- Rahmayanti, D. (2017). Pengaruh Net Profit Margin, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2015. *Umrah Journal Of Accounting*.
- Ratnasari, N., & Meita, I. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (Jrmb) Fakultas Ekonomi*

- Uniat, Vol.2, Sl., September* , 201-214.
- Santioso, L., & Chandra, E. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan, Dan Dewan Komisaris Independen Dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* , Vol. 14, No. 1, 17-30.
- Sari, A. I. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* , Vol. 5, No. 6.
- Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII Solo, 15-16 September* , 381.
- Sembiring, E. R. (2013). Kinerja Keuangan , Political Visibility, Ketergantungan Pada Hutang, Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi* .
- Sunarsih, U., & Nurhikmah. (2017). Determinant Of The Corporate Social Responsibility Disclosure. *Etikonomi* , Vol. 16 (2), 161-172.
- Untung, D. H. (2008). *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wijaya, M. (2012). Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol 1 No.1 Januari* , 26-29.
- Yolanda, A. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2010).



